

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap pasien yang di rawat di rumah sakit membutuhkan tindakan keperawatan salah satunya tindakan pemasangan infus atau terapi cairan intravena. Pemasangan infus merupakan prosedur invasif yang sering dilakukan di rumah sakit. Infus digunakan untuk mengobati berbagai kondisi pasien di semua rumah sakit dan merupakan salah satu terapi utama. Hingga 70% pasien rawat inap menerima terapi cairan intravena (Fauzia & Risna, 2020).

Indikasi pemasangan infus adalah pasien dehidrasi, pasien sebelum transfusi darah, pasien pasca operasi sesuai rencana pengobatan, pasien yang tidak dapat makan dan minum secara oral, dan pasien yang membutuhkan terapi infus (Demur, 2021).

Tujuan dari terapi infus adalah untuk memperbaiki atau mencegah gangguan cairan dan elektrolit. Terapi cairan harus terus disesuaikan seiring dengan perubahan keseimbangan cairan pasien. Terapi infus terus menerus selama > 3 hari meningkatkan kemungkinan terjadinya komplikasi infus, salah satunya flebitis (Fauzia & Risna, 2020).

Flebitis merupakan reaksi dari inflamasi pada pembuluh darah vena yang ditandai dengan adanya nyeri, memar, kemerahan, bengkak, panas, indurasi (pengerasan) pada daerah penusukan pemasangan infus dan pengerasan sepanjang pembuluh darah vena (Gunawati & Handian, 2021).

Flebitis adalah infeksi mikroba yang dialami pasien selama rawat inap, diikuti dengan manifestasi klinis minimal 3x24 jam. Flebitis juga didefinisikan sebagai peradangan pada vena yang disebabkan oleh trauma (kateter terlalu besar dibandingkan dengan vena), iritasi kimia (penyisipan pelarut), dan sepsis (teknik aseptik yang tidak tepat). ditandai dengan area merah dan hangat di sekitar lokasi tusukan atau di sepanjang vena, nyeri atau nyeri tekan di lokasi tusukan atau di sepanjang vena, dan pembengkakan (Langingi dkk., 2022).

Menurut data WHO, angka kejadian flebitis pertahun yaitu 5%. Sebuah survei prevalensi pada 55 rumah sakit dari 14 negara yang mewakili 4 wilayah (Eropa, Mediteranian Timur, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat) mengungkapkan bahwa rata-rata 8,7% pasien di rumah sakit mengalami flebitis. Angka kejadian flebitis di Iran (14,20%), Malaysia (12,70%), Filipina (10,10%), Taiwan (13,8%), Nigeria (17,5%) dan negara berkembang lainnya (WHO, 2016).

Angka yang pasti tentang pravalensi kejadian flebitis, di Indonesia belum ada, kemungkinan disebabkan oleh penelitian dan publikasi yang berkaitan dengan flebitis jarang dilakukan. angka kejadian flebitis di Indonesia sebesar 50,11% untuk Rumah Sakit Pemerintah sedangkan untuk Rumah Sakit Swasta sebesar 32,70% (Depkes RI, 2013).

Data di Jawa Barat angka kejadian flebitis berkisar diantara 52%-55% (Budiarti dkk., 2018). Angka kejadian yang pasti tentang flebitis di RS Al Arif Ciamis belum ada, kemungkinan disebabkan oleh pelaporan yang berkaitan tentang kejadian flebitis jarang dilakukan. Kejadian flebitis berdasarkan buku catatan perawat di ruangan pada Bulan Desember 2022 di Ruang Rawat Inap Lantai 3, dari pasien yang terpasang infus berjumlah 40 pasien terdapat 10 pasien terjadi flebitis.

Terjadinya flebitis dapat menimbulkan beberapa kerugian antara lain, menyebabkan bertambahnya lama perawatan dan meningkatkan biaya perawatan. Beberapa kejadian infeksi nosokomial mungkin tidak menyebabkan kematian pasien akan tetapi dapat menyebabkan pasien lebih lama dirawat dirumah sakit (Hamarno dkk., 2019).

Mempertahankan suatu infus intravena yang sedang terpasang merupakan tugas perawat yang menuntut pengetahuan serta keterampilan tentang pemasangan dan perawatan infus, prinsip-prinsip aliran, selain itu pasien harus dikaji dengan teliti baik komplikasi lokal maupun sistemik. Pencegahan flebitis tidak hanya berfokus pada saat pemasangan infus saja, akan tetapi sesudahnya pemasangan infus harus dilindungi sepenuhnya dari terjadinya komplikasi. Mencegah dan meminimalkan efek dari terapi intravena terutama terjadinya

flebitis maka perawatan infus harus diupayakan secara optimal (Hamarno dkk., 2019).

Perawat sebaiknya mematuhi dan menjalankan kewajibannya dengan baik dan benar karena merupakan ketetapan dan juga menjadi amanah bagi perawat. Seperti firman Allah SWT yang terkandung dalam Q.S Al-Anfal (8) ayat 27 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya “wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui” (Dapertemen Agama RI, 2022).

Dan terdapat juga pada firman Allah yang terkandung dalam Q.S Al-Mu’minun (23) ayat 8 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Artinya “Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya”.

Ayat-ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan agar kita tidak mengkhianati amanah-amanah yang telah dipercayakan kepada kita. Perawat sudah mengetahui tentang kewajibannya maka perawat wajib menjalankannya dengan baik dan benar agar dalam melakukan tindakan tidak terjadi kesalahan dan menimbulkan komplikasi pada pasien yang diberikan tindakan.

Kejadian flebitis dapat berkurang dengan diperhatikannya kesterilan sewaktu pemasangan infus, melakukan desinfektan sebelum penusukan kanul intravena pada daerah sekitar penusukan dengan kapas alcohol 70% serta kesterilan alat-alat yang digunakan akan berperan penting untuk menghindari komplikasi peradangan vena, seperti : cuci tangan sebelum melakukan tindakan, desinfektan daerah yang akan dilakukan penusukan (Inayati dkk., 2022a).

Perawat sebaiknya memperhatikan keseterilan dan kebersihan sebelum melakukan pemasangan infus, hendaknya melakukan cuci tangan untuk

mengurangi kejadian flebitis. Seperti firman Allah SWT yang terkandung dalam Q.S Al-Baqarah (2) ayat 222 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang mensucikan diri”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa kebersihan dalam islam mempunyai aspek ibadah dan aspek moral, oleh karena itu sering juga dipakai kata “bersuci” sebagai pedoman kata “membersihkan/melakukan kebersihan”. Alangkah baiknya kita sebagai perawat hendaknya selalu melakukan cuci tangan sebelum melakukan tindakan apapun khususnya sebelum melakukan tindakan pemasangan infus untuk mengurangi kejadian flebitis dan juga termasuk dalam standar operasional prosedur pemasangan infus.

Adapun Standar Operasional Prosedur (SOP) memasang selang infus yang digunakan oleh fasilitas pelayanan kesehatan di Indonesia adalah cuci tangan, dekatkan alat, jelaskan kepada klien tentang prosedur dan sensasi yang akan dirasakan selama pemasangan infus, atur posisi pasien berbaring, siapkan cairan dengan menyambung botol cairan dengan selang infus dan gantungkan pada standar infus, menentukan area vena yang akan ditusuk, pasang alas, pasang tourniket pembendung ± 15 cm diatas vena yang akan ditusuk, pakai sarung tangan, desinfeksi area yang akan ditusuk dengan diameter 5-10 cm, tusukan IV catheter ke vena dengan jarum menghadap ke jantung, pastikan jarum IV masuk ke vena, sambungkan jarum IV dengan selang infus, lakukan fiksasi ujung jarum IV ditempat insersi, tutup area insersi dengan kasa kering kemudian plester, atur tetesan infus sesuai program medis, lepas sarung tangan, pasang label pelaksanaan tindakan yang berisi : nama pelaksana, tanggal dan jam pelaksanaan, bereskan alat, cuci tangan, dan observasi dan evaluasi respon pasien, catat pada dokumentasi keperawatan (Fauzia & Risna, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dia (2021) tentang Lama Pemasangan Infus Dengan Kejadian Flebitis Pada Pasien Di Ruang Cempaka I Rsud Dr. Adnaan Wd diketahui bahwa diantara 2 pasien dengan lama

pemasangan infus 1 hari, seluruhnya (100 %) tidak terjadi flebitis. Diantara 8 pasien dengan lama pemasangan infus 4 hari, terdapat 7 responden (87,5 %) terjadi flebitis. Setelah dilakukan uji statistic dengan uji chi-square didapatkan hasil $p\text{value} = 0,001$ ($p < 0,05$), ini berarti bahwa ada hubungan lama pemasangan infus dengan kejadian flebitis pada pasien di ruangan Cempaka I RSUD dr. Adnaan WD Payakumbuh (Demur, 2021).

Menurut Buku Pedoman Teknis Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di FKTP (2020) menjelaskan bahwa perangkat set untuk darah (transfusi set) dan komponen darah harus diganti setiap 24 jam kecuali jika ditemukan tanda-tanda bekuan atau tidak mengalir. Kemudian perangkat set untuk infus nutrisi parenteral harus diganti maksimal dalam 72 jam (Kementerian Kesehatan RI dkk., 2020).

Dari hasil wawancara kepada perawat di ruang rawat inap lantai 3 RS Al Arif bahwa perawat jarang melakukan pergantian intravena/infus meskipun sudah lebih dari 3 hari atau 72 jam, pergantian intravena/infus dilakukan jika infus tersebut bocor, rembes ataupun pasien mengeluh nyeri dan terjadi flebitis. Dikarenakan pasien rata rata menolak untuk dilakukan pergantian infus jika tidak ada keluhan pada area pemasangan infus tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Lama Pemasangan Infus dengan Kejadian Flebitis di Ruang Rawat Inap Lantai 3 RS Al Arif Ciamis”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu diteliti mengenai “Apakah ada Hubungan Lama Pemasangan Infus dengan Kejadian Flebitis di Ruang Rawat Inap Lantai 3 RS Al Arif Ciamis?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lama pemasangan infus dengan kejadian flebitis di Ruang Rawat Inap Lantai 3 RS Al Arif Ciamis.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui lama pemasangan infus di Ruang Rawat Inap Lantai 3 Rs Al Arif Ciamis.
- b. Mengetahui kejadian flebitis di Ruang Rawat Inap Lantai 3 Rs Al Arif Ciamis.
- c. Mengetahui hubungan lama pemasangan infus dengan kejadian flebitis di Ruang Rawat Inap Lantai 3 Rs Al Arif Ciamis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu keperawatan dan sebagai bahan peningkatan kualitas pelayanan keperawatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perawat

Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan informasi untuk meningkatkan pelayanan keperawatan pada pemasangan infus kepada pasien agar tidak terjadi flebitis.

b. Bagi Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi yang berguna bagi STIKes Muhammadiyah Ciamis, dosen dan mahasiswa yang akan melakukan pengembangan penelitian dengan masalah yang sama.

c. Bagi Rumah Sakit

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengatur, mengelola dan meningkatkan kepuasan pelanggan yang menggunakan jasa rumah sakit dan sebagai bahan evaluasi terhadap pelayanan keperawatan terutama pada pemasangan infus serta kejadian flebitis.

d. Bagi Pasien

Penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan serta wawasan terkait dengan flebitis yang terjadi pada pasien.

e. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi atau data awal bagi peneliti selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Penulis menganalisis tentang “Penempatan Pemasangan Kateter Intravena Dengan Flebitis Pada Pasien Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Ciamis” pada *Journal of Physics: Conference Series* 1179 012143, tahun 2019 doi:10.1088/1742-6596/1179/1/012143. Metode dalam penelitian ini adalah analitik asosiasi/korelasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien rawat inap yang diinfus di Ruang Rawat Inap Kelas III Rumah Sakit Umum Daerah Ciamis yang meliputi 3 ruangan yaitu ruang teratai, ruang dahlia dan ruang kenanga. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proporsional random sampling. Pengambilan sampel yaitu sebagian pada populasi yang dapat mewakili target keseluruhan sebanyak 55 orang. Instrumen berupa lembar observasi (Kurniawan dkk., 2019).

Kemudian menganalisis tentang “Gambaran Pelaksanaan Pencegahan Plebitis Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Ciamis” Volume 7, Nomor 1, April 2020 ISSN: 2089-3906. Metode penelitian yaitu deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat dan bidan pelaksana yang bekerja di Ruang Instalasi rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Ciamis sebanyak 327 orang.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik kuota sampling (Rahmawati dkk., 2020).

Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu tentang “Hubungan Lama Pemasangan Infus dengan Kejadian Flebitis di Ruang Rawat Inap Lantai 3 RS Al Arif Ciamis”. Persamaan terletak pada instrumen penelitian yaitu menggunakan lembar observasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang diambil penulis yaitu menggunakan metode survey analitik, menggunakan pendekatan kohort prospektif metode penarikan sampelnya menggunakan teknik *accidental sampling* waktu dan tempat dilakukannya penelitian ini yaitu di ruang rawat inap lantai 3 RS Al-Arif Ciamis pada bulan Maret-April 2023.

